

SYEKH SITI JENAR, MANUNGGALING KAWULA GUSTI DAN KONTEKS KEKINIAN KITA

Abdul Muaz
Universitas Muhammadiyah Cirebon
muaz@umc.ac.id

Abstract

This article discusses the teachings of Sheikh Siti Jenar from the perspective of the Wujudiyah doctrine in the literature of Sufism. In the Indonesian Sufism-Philosophy discourse, Sheikh Siti Jenar is one of the controversial sufis, both from her origins, teachings, to her death. For this reason, we try not to mention in detail the pros and cons that adorn him; rather it focuses on his teachings and sayings in a Sufistic context and their relevance to today's life. This paper uses the method of analyzing the literature of Syekh Siti Jenar's thoughts descriptively. Some points that can be summarized from this research are: Sheikh Siti Jenar's teachings are identical to the conception of embodiment al-Hallaj, the principle of Manunggaling Kawula Gusti taught by Sheikh Siti Jenar trying to correct the meaning of our monotheism values which are too shallow esoteric, and above all that his teachings are still relevant if we want to delve deeper into our modern life today..

Keywords: *Wujudiyah, Manunggaling Kawula Gusti, Sheikh Siti Jenar, Hulul, al-Hallaj.*

Abstrak

Artikel ini membahas ajaran Syekh Siti Jenar dari perspektif doktrin wujudiyah dalam khazanah sufisme. Dalam diskursus tasawuf-falsafi Indonesia, Syekh Siti Jenar merupakan salah satu figur yang sarat kontroversi, baik dari asal-usulnya, ajarannya, hingga kematiannya. Untuk itulah, kami berusaha tidak menyinggung secara detail ihwal pro-kontra yang menghiasi dirinya; melainkan berfokus pada ajaran dan ujarannya dalam konteks sufistik serta relevansinya untuk kehidupan sekarang ini. Tulisan ini menggunakan metode analisis literatur pemikiran Syekh Siti Jenar secara deskriptif. Beberapa poin yang bisa diikhtisarkan dari riset ini, antara lain: ajaran Syekh Siti Jenar identik dengan konsepsi wujudiyah al-Hallaj, prinsip Manunggaling Kawula Gusti yang diajarkan Syekh Siti Jenar berusaha mengoreksi kembali

pemaknaan nilai-nilai tauhid kita yang terlalu dangkal secara esoterik, dan lebih dari itu ajarannya masih tetap relevan jika kita mau menyelidik lebih dalam lagi bagi kehidupan modern sekarang ini.

Kata-kata kunci: *Wujudiyah, Manunggaling Kawula Gusti, Sheikh Siti Jenar, al-Hallaj.*

A. PENDAHULUAN

Satu raga, beragam nama. Begitulah Syekh Siti Jenar. Dalam beberapa literatur, nama lainnya adalah Syekh Lemah Abang, Syekh Jabarantas, Syekh Sitibrit, Pangeran Kajenar. Nama Jenar sendiri, jelas Achmad Chodjim dalam *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*, adalah nama yang didapatkan setelah Syekh Siti Jenar berguru di Bagdad. Ia mendapatkan julukan Siti Jenar; yang berarti *tanah kuning*, daerah dimana dia berasal. Dari segi sejarah, nama Jenar adalah sebuah tempat di daerah Sragen, Jawa Tengah. Syahdan, berkat kepiawaiannya dalam ilmu agama, para wali memberinya gelar Syekh.¹

Kendati demikian, nama aslinya—sebagaimana termaktub dalam naskah *Wangsakertan Cirebon* dan berjudul *Negara Kretabhumi Sargha III Pupuh 76*—ialah Syekh Datuk Abdul Jalil.² Julukan yang beragam ihwal dirinya pun menunjukkan asal muasal dirinya yang juga banyak versi, dan malah lebih dari itu: terkesan aneh dan kontroversial. Betapa tidak, dalam *Babad Demak* dan *Babad Tanah Jawi*, Syekh Siti Jenar disebutkan adalah seekor cacing yang berubah menjadi manusia setelah mendengar wejangan rahasia Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga di atas perahu di tengah laut.³ Sementara itu, dalam *Serat Walisana*, Syekh Siti Jenar sejatinya adalah tukang sihir yang nama aslinya San Ali Anshar dan pernah tidak diterima berguru kepada Sunan Giri,

¹ Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*, (Jakarta: Serambi, 2009), hal. 5.

² Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Jakarta: Transpustaka, 2011), hal. 172-173.

³ Ibid. Lihat juga Ashad Kusuma Djaya, *Pewaris Ajaran Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hal. 1.

namun terus berusaha memperoleh ilmu rahasia dari Sunan Giri. Dalam pada itu, D. A. Rinkes dalam *The Nine Saint of Jawa* yang mengutip dari tulisan tangan Raden Ngabehi Soeradipoera, mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar adalah putra Sunan Gunung Jati yang bernama Abdul Jalil.⁴ Hal ini agaknya sinkron dengan penjelasan dalam *Negara Kretabhumi* pada naskah *Wangsakertan Cirebon* bahwa Syekh Siti Jenar itu lahir di Malaka dengan nama Abdul Jalil. Ia merupakan putra Datuk Shaleh. Dalam naskah tersebut juga dikatakan bahwa Syekh Siti Jenar [Abdul Jalil] memiliki silsilah yang berujung kepada Nabi Muhammad saw, turun melalui jalur Fatimah dan Ali bin Abi Thalib, turun ke Husein, terus ke Ali Zaenal Abidin, turun ke Jakfar Shadiq hingga ke Maulana Abdul Malik.⁵

Ihwal riwayat pendidikan dan penjelajahan intelektualnya, naskah kitab *Negara Kretabhumi* menuliskan bahwa Syekh Siti Jenar menuntut ilmu ke Persia dan tinggal di Baghdad selama 17 tahun. Ia berguru kepada seorang mullah Syi'ah Muntazhar (Syi'ah Imamiyah) dan menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan agama.⁶ Memang, sebagaimana dijelaskan pelbagai sejarawan Muslim, antara lain Murtadha Muthahhari, bahwa salah satu pengaruh Islam di Indonesia juga berkat dakwah para saudagar Iran. Muthahhari—seraya mengutip buku *Rastokhize Andonezi* [Kebangkitan Indonesia]-- menulis:

“Terbit dan pengaruh agama Islam juga terjadi melalui cara yang telah dijelaskan untuk seluruh agama yang lain [Hindu dan Budha], tetapi kali ini melalui dua orang saudagar Arab keturunan Iran, Abdullah Arif dan Burhanuddin, muridnya, yang adalah saudagar bermukim di Gujarat [terletak di Barat Daya India] dan banyak bepergian ke Asia Tenggara, menyebarkan pengetahuan

⁴ Agus Sunyoto, *ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

dan budaya Islam yang agung di wilayah tempat mereka berbisnis.”⁷

Dan menurut cerita lisan di kalangan penganut Tarekat Akmaliyah, orang Syi’ah Muntanzhar yang disebutkan di atas adalah Abdul Malik al-Bahgdadi yang kelak menjadi mertua Syekh Siti Jenar. Konon, selama menuntut ilmu di Bagdad, Syekh Siti Jenar lebih mendalami ilmu tasawuf. Di sana, ia sempat berguru kepada Syekh Ahmad, penganut aliran Tarekat Akmaliyah, yang silsilahnya bersambung hingga kepada Abu Bakar as-Shiddiq ra.⁸

Sebuah lingkungan kerap mempengaruhi kecenderungan pemikiran seseorang. Begitulah yang terjadi pada Syekh Siti Jenar. Ia terpengaruh dengan lingkungan dimana ia menimba ilmu. Dalam konteks ini, *milieu* Tarekat Akmaliyah dengan segenap rujukan sufistik telah menyedot minatnya. Dan di tarekat ini, sufi Husein bin Mansyur al-Hallaj, seorang sufi yang masyhur dengan doktrin *hulul*-nya, adalah tokoh yang dianut.⁹ Tak aneh bila inti pandangan Syekh Siti Jenar kelak setali tiga uang dengan al-Hallaj dengan nama yang berbeda; sebuah pandangan yang kemudian dibawanya saat kembali ke Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertumpu pada metode kualitatif dengan teknik analisis data literatur secara deskriptif-interpretatif. Penulis terlebih dahulu mengumpulkan beberapa data hasil penelitian terdahulu untuk dianalisis. Setelah itu, penulis mengolah dan menganalisisnya secara interpretatif. Sejumlah data literatur yang kami gunakan, antara lain: buku yang ditulis

⁷ Murtadha Muthahhari, *Kontribusi Iran Terhadap Islam* dalam Ghulam Reza Awani dkk, *Islam, Iran, & Peradaban: Peran dan Kontribusi Intelektual Iran dalam Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Rausyanfikir, 2012), hal. 33-34.

⁸ Agus Sunyoto, *op.cit*, hal. 173.

⁹ *Ibid*, hal. 175.

Achmad Chodjim bertajuk *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian* (2009). Buku ini mengupas bagaimana ajaran-ajaran tokoh yang kami teliti dinarasikan dan dipersepsikan oleh si penulis. Kami berusaha mengulik kembali poin-poin penting untuk dianalisis dari karya tersebut. Selanjutnya ada hasil riset masyhur Agus Sunyoto yang sudah dibukukan berjudul *Wali Songo: Rekontruksi Sejarah yang Tersingkarkan* (2011). Penelitian Agus Sunyoto ini sangat penting karena ia berusaha mendedah kembali persinggungan Syekh Siti Jenar dengan tokoh-tokoh Wali Songo (Sembilan Wali) populer di Nusantara. Buat kami sebagai penulis, penelitian Agus Sunyoto ini sangat membantu untuk memetakan posisi Syekh Siti Jenar. Dalam pada itu, ada lagi tulisan Ashad Kusuma Jaya yang bertitel *Pewaris Ajaran Syekh Siti Jenar* (2004) sebagai rujukan data literatur lain yang kami analisis. Selebihnya, data-data yang kami olah dan analisis adalah karya-karya riset pelengkap alias sekunder yang kami anggap relevan untuk kepentingan riset kami.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak ajaran yang melekat pada Syekh Siti Jenar dan hingga kini kerap dijadikan sebuah kajian yang menarik dan menggelitik. Terlebih, ia memiliki kisah hidup yang kontroversial, hingga kian menggugah seseorang untuk mengetahui sosok dan ajarannya.¹⁰ Salah satu yang sering disinggung, entah itu oleh pembaca awam maupun para ilmuwan, adalah doktrin *Manunggaling Kawula Gusti* [Kebersatuan Mahluk dengan Tuhannya].¹¹ Doktrin ini,

¹⁰ Sebagai buktinya, banyak penulis kekinian yang menulis buku tentangnya. Seperti Agus Sunyoto, Achmad Chodjim, Abdul Munir Mulkhana, Seno Gumira Ajidarma dan lain-lainnya, baik berupa buku riset ilmiah maupun berupa fiksi yang terinspirasi dari riwayat hidupnya. Terlebih, ia dianggap sebagai salah satu wali yang keberadaannya sempat membuat gusar wali songo lantaran mengajarkan doktrin *wujudiyah* kepada khalayak.

¹¹ Doktrin ajarannya yang lain adalah *Sangkan Paraning Dumadi* yang artinya *Asal Tujuan Manusia*. Keduanya [*Manunggaling Kawula Gusti* dan *Sangkan Paraning Dumadi*] merupakan inti ajaran makrifat Syekh Siti Jenar yang kemudian banyak juga dikembangkan oleh kelompok-kelompok makrifat berbasis pengetahuan lokal yang sering disebut *kejawen*. Lihat Ashad Kusuma Djaya, *loc.cit*, hal. 16.

sebagaimana termaktub dalam *Serat Seh Siti Djenar* dan dikutip oleh Agus Sunyoto:

“Menanamkan suatu pemahaman bahwa semua mahluk di dunia pada hakikatnya sama di hadapan Tuhan, baik dia seorang raja, wali, atau fakir miskin, karena mereka semua adalah hijab Tuhan. Itu sebabnya, meski manusia berkedudukan sebagai raja atau bupati, jika tidak mengetahui hakikat sejati kehidupan, mereka akan jatuh ke dalam kekosongan ukhrawiyyah. Sebaliknya, meski seseorang itu hina papa sebagai pengemis di pinggir jalan, jika telah waskita memahami ketunggalan antara *khalq* dan *Haqq*, maka ia akan memperoleh hidup abadi.”¹²

Ajaran Syekh Siti Jenar tersebut pada masanya lazim disebut sebagai ajaran *Sasahidan*, yakni “pemberian kesaksian” (*syahid*) bahwa keberadaan mahluk, yaitu segala ciptaan yang bergelar di alam dunia seperti bumi, langit, matahari, bulan bintang, api, angin, air dan yang lainnya, semua mau menyaksikan bahwa keadaan kita sekarang adalah persemayaman Zat Tuhan yang Maha Suci, menjadi sifat Allah yang sejati. Demikian yang termaktub dalam *Serat Niti Mani* sebagaimana diurai Agus Sunyoto.¹³

Berdasarkan ajaran tersebut, tampak bahwa ajaran Syekh Siti Jenar—menurut penilaian pakar yang menekuni khazanah sufisme—identik dengan ajaran *hulul* al-Hallaj dan ajaran *wahdatul Wujud* Ibnu ‘Arabi. Ada pula yang menilai, Syekh Siti Jenar lebih tepat dijuluki “al-Hallaj dari Jawa”, karena menimbang ajaran, ucapan-ucapan ekstatis [*syatahat*], hingga akhir hayatnya yang tragis sangat mirip al-Hallaj. Hal ini sebagaimana diungkap Azyumardi Azra: “Ajaran-ajaran dan eksekusi Siti Jenar pada akhirnya mengingatkan orang pada al-Hallaj dan ucapannya yang terkenal “*Ana al-Haqq*”, yang menjadikannya dieksekusi pada 922 Hijriah. Oleh karenanya, S. Soebardi

¹² Agus Sunyoto, *ibid.*

¹³ *Ibid*, hal. 180.

mungkin tepat ketika ia berargumen bahwa Siti Jenar sesungguhnya merupakan “Al-Hallaj” Jawa.”¹⁴

Penulis pun berpikir demikian bahwa ajaran *wujudiyah* Syekh Siti Jenar lebih cocok dengan al-Hallaj, bukan Ibnu ‘Arabi. Ada beberapa argumentasi untuk menguatkan hipotesa tersebut:

Pertama, konsepsi filosofis *al-hulul* yang mirip dengan *Manunggaling Kawula Gusti*. Dalam *al-hulul* yang berarti mengambil tempat, Tuhan mengambil sifat kemanusiaan [*nasut* Tuhan] dan manusia sendiri mempunyai sifat ketuhanan [*lahut* manusia]. Hal ini berdasarkan hadits: “*Tuhan menciptakan Adam menurut bentuk-Nya.*” Dengan demikian dalam Adam terdapat bentuk Tuhan dan selanjutnya dalam Tuhan terdapat pula bentuk Adam. Atas dasar itulah, persatuan antara manusia dan Tuhan dapat terjadi.¹⁵

Di dalam paham ini, Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat dalamnya. Tetapi, untuk itu seorang sufi harus terlebih dahulu menghancurkan sifat-sifat kemanusiaanya sehingga yang terdapat di dalam dirinya hanyalah sifat-sifat ketuhanan. Pada saat momen itulah, Tuhan baru mengambil tempat dalam diri sufi bersangkutan. Dan dalam waktu bersamaan, peristiwa *syatahat* Al-Hallaj itu terjadi hingga ia mengucapkan: “*Ana sirrul Haq, maa al-Haqq ana, bal ana Haqqun, fa farriq bainana.*” Artinya “Aku adalah rahasia Sang Maha Benar, bukanlah Yang Maha Benar itu aku; aku hanya salah satu yang benar. Oleh karena itu, bedakanlah di antara kami..”¹⁶

Dan mari kita tengok ucapan Syekh Siti Jenar dengan Maulana Maghribi untuk menegaskan kemiripannya:

¹⁴ Ghulam Reza Awani dkk, *op.cit*, hal. 524.

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1984), hal. 86-87.

¹⁶ *Ibid*, hal 87.

“Syekh Lemah Abang berujar: “Marilah kita berbicara dengan terus terang bahwa Aku ini adalah Allah. Akulah yang sejatinya disebut Prabu Satmata, tidak ada yang lain yang disebut Ilahi.” Maulana Maghribi menyela: “Tapi, itu *jism* [tubuh] namanya.” Syekh Lemah Abang menjawab: “Saya menyampaikan ilmu yang membincang ketunggalan. Ini bukan jisim [tubuh], dan selamanya bukan tubuh, karena tubuh hakekatnya tidak ada. Yang kita bincang adalah ilmu sejati. Kepada semuanya saja, kita buka rahasia ilmu sejati.”¹⁷

Demikianlah. Bukankah tampak ada kemiripan kalimat *syatahat*, yakni ucapan “*Ana al-Haqq*” Al-Hallaj dengan ucapan “*Aku ini adalah Allah*” Syekh Siti Jenar?

Untuk itulah, penjelasan yang dipakai untuk membedah *Manunggaling Kawula Gusti* bukan dengan doktrin *wahdatul Wujud*, melainkan merujuk *al-hulul*. Sebab dalam falsafat *wahdatul Wujud*, jelas Prof. Harun Nasution, *nasut* Al-Hallaj diubah menjadi *al-khalq* [mahluk] dan *lahut* menjadi *al-Haqq* [Tuhan]. *Al-khalq* dan *al-Haqq* merupakan dua aspek dari tiap mahluk. Aspek sebelah luar disebut *al-khalq* dan aspek dalam *al-Haqq*. Dengan demikian, dalam tiap mahluk terdapat aspek ketuhanan, jadi bukan hanya dalam manusia sebagaimana disebutkan Al-Hallaj.¹⁸

Kedua, latarbelakang pendidikan dan intelektual Syekh Siti Jenar mengabarkan “ketersinambungan” dan “keterhubungan” dengan ajaran Al-Hallaj. Indikasinya, sewaktu ia belajar di Bagdad, kondisi peradaban dan kebudayaan di sana tengah mekar-mekarnya. Dan Al-Hallaj bertumbuh dan berkembang secara keilmuan di kota tersebut. Konon, sebagaimana dicatat sejarah, Al-Hallaj sudah memasuki jalan sufi sejak muda. Bahkan, ia menjadi

¹⁷ Agus Sunyoto, *ibid*, hal. 182.

¹⁸ Harun Nasution, *ibid*, hal. 88.

murid dari sufi-sufi kenamaan di Bagdad.¹⁹ Tak aneh, bila kemudian hari, ajaran sufistik Al-Hallaj begitu membekas di kota tersebut. Terlebih, ajaran Al-Hallaj masyhur dipakai di dalam Tarekat Akmaliyah yang diikuti Syekh Siti Jenar.

Berdasarkan kedua faktor tersebutlah, agaknya, tak berlebihan bila ajaran Syekh Siti Jenar identik dengan Al-Hallaj. Kendati demikian, epistemologi yang diterapkan oleh Al-Hallaj, Syekh Siti Jenar, atau pun Ibnu 'Arabi dan sufi-sufi semisal dalam proses mencari Ilmu Sejati tentulah tidak berbeda, yakni berdasarkan jalan *ma'rifah*, jalan pengalaman *hudhuri* [kehadiran] secara langsung.

Dan *Ma'rifah* itu sendiri, ujar Chittick, adalah “pengetahuan istimewa dan mendalam tentang hal-hal yang hanya bisa dicapai melalui transformasi personal.”³ Pengetahuan istimewa ini, menurut Nicholson, bukan hasil proses mental, melainkan anugerah Allah yang Dia berikan karena kehendak-Nya terhadap figur yang memang pantas menerimanya.⁴ Dalam *The Sufi Path of Knowledge*, W. Chittick mempertegas lagi ihwal *ma'rifah* ini sebagai pengetahuan langsung melalui *kasyaf*, *syuhud* dan *dzauq*.²⁰ Artinya, *ma'rifah* memang tidak bisa diperoleh begitu saja, tetapi bergantung pada rahmat Allah. Untuk memperoleh itu, hati seorang sufi harus dibuka Tuhan dan tabir yang ada antara sufi dan Tuhan harus dihilangkan terlebih dahulu. Dalam *ma'rifah*, sufi telah berhadap-hadapan dengan Tuhan. Dengan lain kata, sufi telah melihat Tuhan dengan hati nuraninya.²¹

Tak aneh bila sufi Zunnun al-Misry, tokoh yang kerap dianggap pembawa paham *ma'rifah* pertama kali, mendefinisikan *ma'rifah* sebagai berikut: *Cahaya yang dilontarkan Tuhan ke dalam hati seorang sufi*. Katanya:

¹⁹ Ibid, hal. 86.

³ William C. Chittick, *Sufism: A Short Introduction*, (Inggris: Oneworld Publications, 2003), p. 32.

⁴ Reynold A. Nicholson, *Mystic of Islam*, (London: (London: G.Bell & Sons Ltd, 1914), p. 71.

²⁰ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*, (Amerika: New York Press, 1989) hal. 148.

²¹ Harun Nasution, *ibid*, hal. 82.

“Aku mengetahui Tuhanku melalui Tuhanku dan jika sekiranya tidak karena Tuhanku, aku tidak akan tahu Tuhanku.”²²

Dan landasan utama *ma'rifah* ini merujuk pada hadits masyhur Nabi yang berbunyi: “*Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*” [Siapa yang mengetahui dirinya, maka dia akan mengetahui Tuhannya]. Terkait hadits tersebut, Chittick mengulas bahwa meraih pengetahuan sejati itu menuntut pencarian secara simultan, baik pada pengetahuan diri maupun pengetahuan Tuhan. Dan pengetahuan yang dicari tersebut tidak bisa ditemukan pada buku-buku, sebab ia sejatinya sudah ada di dalam hati –yang seringkali tidak disadari seseorang lantaran lebih banyak mengaktikan rasio atau sibuk hal-hal dunia. Kata Chittick:

*“This sort of knowledge demands a simultaneous acquisition of both self-knowledge and God knowledge. The texts tell us repeatedly that it can not be found in books. Rather, it is already present in the heart, but it is hidden deep beneath the dross of ignorance, forgetfulness, outwardly oriented activity and rational articulation. Access to this knowledge comes only by following the path that leads to human perfection.”*²³

Untuk itulah, *ma'rifah* hanya bisa dicapai melalui praktik spiritual, bukan dengan proses mempelajari dari buku [diskursif/*husuli*]. Ia bisa diperoleh dengan “*qalb*” [hati], bukan dengan “*aql*” [nalar]. Pasalnya, dengan “*qalb*” akan terjadi *kasyaf* [*unveiling*] karena memang berdasarkan pemberian anugerah secara langsung [*wahb*] dari Allah. Hal ini sebagaimana dijelaskan Ibn 'Arabi dalam *Futihat Makiyyah* yang dikutip W. Chittick:

“Ma'rifa is a path. Hence any knowledge which can be actualized only through practice [*'amal*], taqwa, and suluk is ma'rifa, since it

²² Ibid.

²³ William C. Chittick, *Sufism: A Short Introduction*, ibid, hal. 32.

derives from a verified unveiling which is not seized by obfuscation. This contrast with the knowledge [*ilm*] which is actualized through reflective consideration [*al-nazar al-fikri*], which is never safe from rejection and bewilderment.”²⁴

Nah, melalui jalan *ma'rifah* yang penulis paparkan di ataslah, kiranya, Syekh Siti Jenar menemukan dirinya yang sejati, menemukan Tuhan, menemukan *Manunggaling Kawula Gusti*.

²⁴ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, ibid, hal. 149.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Setidaknya, ada dua poin penting yang ingin penulis simpulkan seputar ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar dalam tulisan ini.

Pertama, aspek teologis. *Manunggaling Kawula Gusti* hakekatnya ingin menekankan kepada kita agar mengoreksi kembali tauhid di dalam diri kita. Benarkah sudah murni semua karena Allah atau karena hal-hal kebendaan lainnya? Bukankah, bila mengikuti spirit *Manunggaling Kawula Gusti*, mensyaratkan bahwa Allah selalu bersama hamba-Nya, senantiasa mengawasinya hingga timbul Islam, iman dan ihsan secara paripurna dan total. Atau dalam bahasa yang puitik bisa seperti puisi Ibnu ‘Arabi berikut ini:

*“When my Beloved appears,
with what eye do I see Him?
With His eye, not with mine,
For none sees Him except Himself”*²⁵

Kedua, aspek sosiologis. Bila aspek teologis di atas sudah dipenuhi, maka akan berbuah secara sosiologis. Artinya, ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* punya efek sosiologis dimana seseorang yang beriman—bila meminjam istilah Ibn ‘Arabi—akan berperilaku dengan akhlak Allah [*At-takhalluq bi akhlaqillah*]. Ia akan mencoba menghaluskan laku dan hatinya karena merasa Allah sudah menyatu di dalam dirinya.

²⁵ Penulis nukil dari Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (North Carolina: University of North Carolina Press, 1975), hal. 266.

DAFTAR PUSTAKA

Chittik, William C. Chittik, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*, (Amerika: New York Press, 1989).

Chittik, William C, *Sufism: A Short Introduction*, (Inggris: Oneworld Publications, 2003).

Nicholson, Reynold A, *Mystic of Islam*, (London: (London: G.Bell & Sons Ltd, 1914).

Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimensions of Islam*, (North Carolina: University of North Carolina Press, 1975).

Chodjim, Achmad, Syekh Siti Jenar: Makna Kematian, (Jakarta: Serambi, 2009).

Sunyoto, Agus, *Wali Songo: Rekontruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Jakarta: Transpustaka, 2011).

Kusuma Djaya, Ashad, *Pewaris Ajaran Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004).

Awani, Ghulam Reza Awani dkk, *Islam, Iran, & Peradaban: Peran dan Kotribusi Intelektual Iran dalam Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Rausyanfikir, 2012).

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1984).